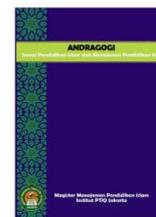


Article Type : Research Article
Date Received : 16.06.2020
Date Accepted : 20.06.2020
Date Published : 15.08.2020
DOI : 10.36671/andragogi.v2i2.107



PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI MODEL PENDIDIKAN PLURALISME

Saihu

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
madesaihu@ptiq.ac.id

Kata Kunci :

Pluralisme, Konflik,
Multikultural,
Resolusi

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang model pendidikan Islam di era pluralitas agama dan budaya. Kajian ini memfokuskan pada sebuah resolusi konflik pada masyarakat majemuk atau multikultural melalui model pendidikan pluralisme. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur melalui beberapa mesin pencari seperti Google scholar, DOAJ, Libgen.is, Elsevier. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa untuk menghadirkan sebuah model pendidikan pluralisme perlu merevitalisasi beberapa pendekatan pendidikan, yaitu dari pendekatan pendidikan yang "misterius" menjadi rasional dan dari pendekatan yang eksklusif menjadi inklusif. Selain itu juga perlu dilakukan untuk memahami perbedaan pemahaman keagamaan yang bersifat absolut, relatif dan bahkan relatif absolut menggunakan metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani* melalui pendekatan hermeneutika. Kajian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pluralisme adalah sebuah model pendidikan yang tidak saja berguna untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan, tetapi di saat yang sama juga mengakui keberadaan umat lain yang melakukan aktivitas yang sama. Sebuah model pendidikan yang komprehensif berguna untuk menciptakan sebuah asosiasi, integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Key Words :

Pluralism, Conflict,
Multiculturalism,
Resolution

Abstracts

This paper discusses the Islamic education model in an era of religious and cultural plurality. This study focuses on a conflict resolution in a pluralistic or multicultural society through the educational model of pluralism. Sources of data in this study were obtained through literature review through several search engines such as Google scholar, DOAJ, Libgen.is, and Elsevier. The results of this study show that in order to present a pluralism education model it is necessary to revitalize several educational approaches, namely from a "mysterious" approach to education to being rational and from an exclusive to inclusive approach. Apart from that, it is also necessary to understand the differences in religious understanding which are absolute, relative and even relatively absolute using the methods of *bayani*, *burhani*, and *irfani* through the hermeneutic approach. This study concludes that the pluralism education model is an educational model that is not only useful for increasing piety

and faith, but at the same time acknowledging the existence of other people who carry out the same activities. A comprehensive educational model is useful for creating a strong association, integration, complementation, and sublimation in the midst of a multicultural society.

A. PENDAHULUAN

Salah satu pemicu utama kegagalan pendidikan nasional sebagai perekat kohesi sosial, disebabkan oleh kekeliruan memilih paradigma pembangunan nasional masa lampau yang berpijak pada *unity in uniformity*,¹ yaitu sebuah konsep pembangunan yang menitikberatkan pada keseragaman dan persatuan dalam bentuk kesamaan pada seluruh pilar-pilar kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Pembangunan hanya diarahkan pada sistem sentralisasi—termasuk dalam pendidikan—ditekankan pada penyeragaman, mulai dari muatan kurikulum, materi-materi pelajaran, buku sumber belajar (buku), dengan tidak memperhatikan varietas peserta didik, mulai dari latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan lingkungannya.² Eksklusivisme pendidikan Islam terlihat dari cara pandang klasik-skolastik.³ Abdul Munir Mulkhan, menilai bahwa eksklusivisme sistem pendidikan Islam di Indonesia terkait pada pemaknaan yang spesifik dan eksklusif terhadap bidang tauhid atau akidah, karena selama ini tauhid atau akidah dipahami secara spesifik dan eksklusif, padahal untuk masyarakat multikultural seperti di Indonesia, tauhid harusnya dapat dimaknai secara substantif, universal, inklusif dan pluralistik.⁴

Hasil penelitian Balitbang, memandang bahwa akar masalah terjadinya konflik sosial di Indonesia umumnya dilatarbelakangi oleh tiga hal; *Pertama*, adanya krisis di berbagai bidang yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintah, birokrasi, dan militer, yang selama bertahun-tahun telanjur memperlihatkan sikap yang kurang menarik simpati sebagian masyarakat yang diikuti munculnya sikap saling curiga antar berbagai kelompok masyarakat; *Kedua*, dampak arus globalisasi informasi yang mendunia, maka berkembang pula paham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitivitas kepentingan kelompok; *Ketiga*, adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga mempermudah pengikut agama terlibat dalam arus persaingan, pertentangan, dan yang lebih jauh lagi permusuhan antar kelompok.⁵

Dalam kajian Kementerian Agama Republik Indonesia (Badan Litbang), disebutkan, bahwa berbagai konflik sosial yang terjadi pada awalnya bukan konflik agama, tetapi banyak faktor-faktor sosial yang sering terkait.⁶ Agama kemudian dibawa sebagai faktor legitimasi sekaligus untuk menutupi akar konflik yang

¹ Hafid Abbas, *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 65.

² Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019), 67.

³ Fatkhul Mubin Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, "Religious Pluralism Education in Bali Indonesia: Studi on Cultural and Religious Integration in Completing Contemporary Social Conflict," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Pendidikan* (Bandung: Mizan, 2000), 19-20.

⁵ M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*, 14-15.

⁶ M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Depag, 2004), 13.

sebenarnya.⁷ Oleh karena itu, isu agama menjadi sensitif untuk melakukan pembelaan diri dari kelompok-kelompok lain. Ketika terjadi penyerangan terhadap agama atau kelompok agama tertentu, orang-orang yang menyerang biasanya berargumentasi, bahwa penyerangan itu mereka lakukan demi membela agama yang dianutnya.⁸

Kajian ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah paradigma pendidikan yang inklusif yang mengarah pada pendidikan humanis dan damai dalam masyarakat yang majemuk, penulis menyebutnya sebagai pendidikan pluralisme. Paradigma pendidikan ini, meliputi; pengakuan terhadap hak dasar, keragaman, dan potensi yang dimiliki, dengan melibatkan masyarakat ataupun peserta didik secara aktif dalam proses pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai positif dalam dirinya sebagai hasil interaksi sosial dan budaya.⁹

Pendidikan pluralisme menekankan pada bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar pribadi dengan kelompok di dalam komunitas. Model pendidikan seperti ini bertujuan tidak saja mengasah intelektual, tetapi juga menyelaraskan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual, sehingga memberi keseimbangan pada setiap individu dari aspek individualitas kepada aspek sosialitas yang melahirkan kepekaan dalam kehidupan bersama sebagai suatu sistem masyarakat sekolah atau masyarakat secara umum.¹⁰ Di samping itu, model pendidikan ini lebih dari sekadar pengajaran, akan tetapi pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.¹¹ Jadi, pendidikan pluralisme pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian literatur yang bertujuan untuk mengkaji model pendidikan pluralisme, meliputi pendekatan dan metode yang dipakai dalam implementasinya. Pentingnya menggunakan studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan terkait masalah yang akan diteliti. Penelitian literatur juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi atau cara untuk menelusuri

⁷ Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170-87, <https://doi.org/10.36670/alam.v1i2.8>.

⁸ Menurut Denny J.A., Sensitivitas masyarakat majemuk dalam label agama yang bisa menjadi faktor penyebab dan akar terjadinya konflik dalam masyarakat, disebabkan oleh: *Pertama*, adanya klaim kebenaran absolut (*absolute truth claims*); *Kedua*, adanya ketaatan buta (*blind obedience*), yaitu dengan mengesampingkan akal sehat dan sikap kritis dalam memahami ajaran agama; *Ketiga*, adanya tujuan akhir membenarkan apapun dalam mencapai tujuan (*the end justifies the means*). Biasanya hal ini dikobarkan ketika menghadapi konflik antar pemeluk agama. Faktor-faktor ini menjadikan konflik-konflik sosial yang terjadi tampak lebih permanen dan sulit untuk diselesaikan karena menyimpan dendam yang mendalam, apalagi jika berpatokan bahwa mati dalam membela agama adalah perbuatan terpuji dan mati syahid. Denny J.A, *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi* (Jakarta: Inspirasi.co, 2014), 49.

⁹ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Pembimbingan Pribadi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 20.

¹⁰ Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019): 67-90.

¹¹ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 4.

fakta sosial. Penulis merasa perlu menggunakan kajian literatur ini untuk mengetahui fenomena meliputi historis, sosiologis, psikologis, dan kondisi masyarakat majemuk di Indonesia. Menurut Sugiono, studi literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²

Selanjutnya, dalam melihat fenomena variabilitas masyarakat Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan, penulis mengklasifikasikannya pada dua sumber, yaitu sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Dalam penelusuran beberapa literatur, penulis menggunakan mesin pencari, seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, *libgen.is* dan *Social Network* lainnya. Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian dengan kajian literatur

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang secara substansial tidak dapat dipisahkan. Keduanya, hanya dapat dipisahkan secara teoretis dan analisis dikarenakan manusia sepanjang hidupnya senantiasa melaksanakan pendidikan.¹³ Bahkan sering didengar pepatah yang mengatakan “Pendidikan berlangsung dari ayunan sampai ke liang lahat”.¹⁴ Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pendidikan dilaksanakan secara lebih sistematis dan terorganisasi dalam bentuk pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Dalam konteks ini, manusia pada dasarnya menjadi subjek sekaligus objek pendidikan.¹⁵ Sebagai subjek pendidikan, manusia berperan aktif dalam proses dan pelaksanaannya. Manusia juga bertanggung jawab sebagai perencana, pengelola sekaligus pihak yang harus mengevaluasi dan mengawasi proses berlangsungnya pendidikan.¹⁶ Sedangkan sebagai objek pendidikan, manusia menjadi sasaran yang harus digarap dan dituju oleh pendidikan.¹⁷ Analogi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syafii Ma’arif. Menurutnya, pendidikan dapat diibaratkan seperti kompas, ia hanya menunjukkan arah yang seharusnya dituju, selanjutnya manusialah yang harus bergerak menuju arah yang telah ditunjukkan kompas itu.¹⁸ Pertanyaannya berkaitan dengan hal ini adalah, Bagaimana cara menuju arah yang sudah ditetapkan oleh kompas tersebut?

¹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2005), 329.

¹³ Mundzier Suparta, *Pendidikan Kedewasaan Beragama* (Jakarta: Gifani Alfatana Sejahtera, 2009), 74.

¹⁴ Saihu, “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke-Dunia,” *Mumtaz* 3, no. 1 (2019): 268–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.

¹⁵ Christian Zwingmann, M. Wirtz, “Positive and negative religious coping in German breast cancer patients. *Journal of Behavioral Medicine*, 29, Np. 6 (2012): 533–547.

¹⁶ SAIHU, “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197–217.

¹⁷ Yaya Suryana & H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 43.

¹⁸ Lihat Mukhrizal Arif, “Pendidikan Post Modernisme” *Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 281.

1. Pendekatan pendidikan Pluralisme

Beberapa pendekatan pendidikan pluralisme sebagai upaya resolusi konflik di masyarakat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 1.
Pendekatan Pendidikan Pluralisme

Pendekatan	Tujuan
Misteri ➔ Rasional (Fungsionalitas)	: Internalisasi nuansa agama dalam kehidupan, seperti transformasi nilai, penafsiran, dan reaktualisasi berdasarkan konteks
Eksklusif ➔ Inklusif (Fundamental)	: Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti kesadaran atas kemajemukan yang wajib dibangun secara sistematis, skematis,

Di samping mengarahkan pada pendidikan humanis, pendidikan pluralisme juga mengarahkan pada pendidikan “damai”. Pendidikan damai sebenarnya adalah istilah lain dari pendidikan multikulturalisme. Multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas dengan titik tekan-nya pada kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisyaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya *personal right* yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, maka multikulturalisme dibangun atas dasar kesadaran kolektif, yaitu sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi-etnis, keragaman agama dan identitas sosial yang lain, sehingga antara pemahaman pluralisme pasti akan mengarah kepada pemahaman multikulturalisme.¹⁹

Multikulturalisme dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan pluralitas agama.²⁰ Jika kebudayaan itu plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat.²¹ Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, berburuk-sangka, rasisme, tribalisme. Dengan menerima keanekaragaman secara inklusif, maka integrasi sosial dalam masyarakat majemuk dapat tercapai. Penulis memaknai integrasi sosial sebagai proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses yang mana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada.

2. Relevansi Tiga Wilayah Keagamaan dalam Pendidikan Islam

Beberapa wilayah keagamaan yang berimplikasi langsung kepada pemahaman pendidikan Islam antara lain sebagaimana disajikan dalam tabel dibawah ini:

¹⁹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, 6.

²⁰ William A. Haviland, *Antropology*, 2 (Jakarta: Airlangga, 1998), 289-290.

²¹ Saihu, “Urgensi ‘Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 174-201.

Tabel. 2.
Wilayah Keagamaan dalam Pendidikan Islam

Absolut	Relatif	Relatif Absolut
Ide dasar ketuhanan, kebaikan, kesejahteraan, kesehatan kedamaian, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan, ketenangan, spiritualitas, integritas, kejujuran, ketertiban, keselamatan, dan keindahan.	1. Tingkat perbedaan pengalaman sejarah yang dijalani oleh suku, umat, bangsa dan lain sebagainya; 2. Adanya perbedaan stratifikasi sosial dan tingkat pendidikan; 3. Adanya perbedaan teknologi, jaringan kerja, intensitas kontak antar kelompok dan lain-lain.	1. Bercampurnya sifat pemahaman keagamaan yang relatif-partikular seolah-olah itulah yang absolut-universal. 2. Adanya upaya pengukuhan dan penegasan dan atau memperteguh identitas diri dan kelompoknya di hadapan berbagai rival kelompok sosial-keagamaan lainnya.

Tiga wilayah keagamaan yang berhubungan langsung dengan pendidikan, yaitu; wilayah *absolute*, *relative*, dan *relative absolut*. Jika dibedakan terlebih dahulu—meskipun ketiganya tidak dapat dipisahkan—antara konsep keberagaman manusia (*religiosity*), keanekaragaman agama (*religious*), dan proses “menjadi” ke arah yang lebih baik, sempurna, lengkap, tidak kenal henti, dan terus-menerus berlangsung selama hayat dikandung badan (*being religious*), ketiga wilayah keagamaan ini, mana yang dianggap *absolute* (mutlak); mana yang dianggap *relative* (nisbi); dan mana yang dianggap *relative absolute* (relatif absolut), dalam aktivitas kehidupan sehari-hari ketiganya sering sekali bercampur aduk, sehingga menyulitkan umat beragama dalam mencari solusi persoalan sosial-keagamaan. Sehingga tidak jarang pencampur-adukan itu membawa kepada percekocokan, permusuhan, dan konflik antar umat beragama.²²

Religiositas yang juga merupakan tuntutan dan pemenuhan hal-hal yang bersifat pokok, fundamental, dan mendasar, juga merupakan sebuah tuntutan dan kebutuhan manusia yang bersifat mutlak, karena setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, dan ras, mendambakan hal yang sama. Akan tetapi, ketika hal-hal yang dianggap *absolute* ini masuk ke dalam sosial-kemasyarakatan yang bersifat historis-empiris-kultural, maka terjadilah berbagai pendekatan, strategi, metode, teknis, taktik, dan model pendidikan untuk mencapainya.²³ Perbedaan pendekatan,

²² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama di Era Multikultural, Multireligius*, 147-149.

²³ Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain: 1) pendekatan pembelajaran; 2) strategi pembelajaran; 3) metode pembelajaran; 4) teknik pembelajaran; 5) taktik pembelajaran; dan 6) model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis

metodologi, teknik, dan konsep ini terkadang membuat sebagian masyarakat bertikai dan berselisih untuk memperebutkan yang “terasli”, “terbaik”, “terunggul”, yang tanpa disadari manusia telah memasuki wilayah pertarungan dan kompetisi yang bersifat sosiologis.

Urgensi sebuah model pendidikan yang komprehensif, inklusif, dan pluralis, yang kemudian diterapkan pada setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal, akhirnya menjadi sebuah keharusan untuk berkata sebuah kewajiban. Apalagi sebagaimana direkam dalam sejarah bahwa Paradigma pembangunan dengan keharusan penyeragaman (*uniformity*) selama 32 tahun dibawah rezim Orde Baru, kemajemukan hanya diperkenalkan melalui simbol saja tanpa menyentuh esensinya.²⁴ Bhineka Tunggal Ika hanya simbol yang di cengkeram burung Garuda tanpa banyak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan, menurut Azyumardi Azra,²⁵ kebiasaan pemerintah Orde Baru kerap mengambil kebijakan “menyembunyikan sesuatu di bawah karpet” (*hiding it under it's carpet*), karena alasan sara dan semacamnya. Barulah ketika Orde Baru tumbang dan keran keterbukaan telah dimulai, cengkeraman terhadap kebebasan seperti terlepas dari suatu belunggu besar yang mengikat. Keanekaragaman dan kemajemukan

tertentu. Contoh dari pendekatan pembelajaran adalah: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Exposition Discovery Learning dan Group-individual Learning, dengan langkah-langka: 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran; 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya sedikit. Dalam hal ini, pendidik pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Atau dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ahmad Sudrajat, “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran”, *Artikel Pendidikan*, 2008.

²⁴ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, 4.

²⁵ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta: Kompas, 2002), 204.

budaya, adat istiadat, kehidupan sosial mulai ditampilkan, sehingga akibat dari euforia yang berlebihan itu berdampak terhadap adanya gesekan-gesekan sosial yang merupakan bibit unggul dalam melahirkan konflik sosial atau dengan kata lain meledaknya *social discontent* yang selama ini terpendam.²⁶

Menghadirkan sebuah pendidikan Islam yang komprehensif, humanis, dan pluralis pada setiap jalur pendidikan, diperlukan pemahaman dan aplikasi epistemologi yang berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, bisa melalui epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Menurut Amin Abdullah,²⁷ epistemologi klasik, memberikan perhatian pada aspek sumber (*origin*) ilmu pengetahuan (panca indera, rasio, intuisi, wahyu), sedangkan titik tekan epistemologi kontemporer, terletak pada bagaimana proses (*process*), prosedur, dan metodologi yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk dapat mengaplikasikan persoalan *verstehen* (memahami) dan *erklaren* (menjelaskan) dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi Hermeneutika.²⁸ Karena dengan menggunakan metodologi hermeneutika, pendidikan Islam yang terhubung langsung dengan dimensi praksis-sosial keagamaan—untuk tidak mengatakannya terbatas pada kajian pemikiran yang bersifat teoretis-konseptual—seperti banyak dipahami selama ini dapat, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan teks-teks agama (al-Qur'an dan Hadis) menjadi sebuah keharusan dalam menjawab fenomena kehidupan kontemporer. Untuk menjawab fenomena sosial di masyarakat, Abid Al-Jabiri,²⁹ menawarkan tiga tradisi keilmuan, yaitu; tradisi *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Berdasarkan analisisnya, wilayah kajian tafsir al-Qur'an hanya terbatas pada tradisi-tradisi keilmuan *bayani* dan belum masuk dalam tradisi *burhani*, apalagi *'irfani*. Tujuan dari penggunaan tiga pendekatan keilmuan tersebut, adalah untuk menghadirkan interpretasi teks-teks suci keagamaan agar menjadi lebih segar, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal menjadi wajib diaplikasikan karena wilayah pendidikan Islam sesungguhnya merupakan bentuk interaktif yang bersifat dialektis-dialogis antara ketiga hal tersebut (*bayani*, *burhani*, *'irfani*). Bandingkan dengan tradisi Yudeo-Kristiani yang ternyata banyak dijumpai ahli-ahli ilmu agama yang mampu memperluas lingkup bahasan interpretasi kitab Injil ke wilayah tradisi pendekatan hermeneutika dalam payung pendekatan kultural-filosofis.³⁰

Diskursus pendidikan Islam, mau tidak mau harus memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin-doktrin keislaman lainnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Karena ia terkait dengan persoalan-persoalan praksis-sosial dan budaya lokal yang menjadi lahan sosialisasi ide-ide pendidikan Islam. Oleh karenanya, tema sentral pembaharuan pemikiran pendidikan Islam dalam konteks ini terletak pada semboyan *i'adat al-Islam*, yang berarti

²⁶ Sagaf S. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial", *Jurnal Pendidikan Nasional*, No. 2 (2013): 172

²⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multi Religius*, 47-48.

²⁸ Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: sebuah metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23-33.

²⁹ Abid Al-Jabiri, *Bunyat al'Aql al-'Arabi, Dirasaat al-Tahliliyyah li al Nuzhum al Ma'rifah fi al Tsaqafah al 'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al 'Arabiyyah, 1990), 13, 22, 38

³⁰ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multi Religius*, 49.

mengembalikan peran dunia Islam dalam percaturan global peradaban dunia, seperti ketika umat Islam mencapai puncak kejayaan kurang lebih selama 7 abad.³¹

Garis besar *i'adat al-Islam* (khususnya di Mesir) terpola menjadi dua aliran pemikiran: *Pertama, tajdid al-Fahm* (pembaharuan pemahaman). Menurut pendukung aliran ini, ada yang salah dalam pemahaman umat Muslim terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Generasi Muslim terdahulu, khususnya 5 abad terakhir, terlalu terpaku pada patokan-patokan historis undang-undang fikih yang mestinya fleksibel, menjadi kaku dan terpola pada pemikiran kalam-yang bersifat klasik-skolastik. Baginya kebudayaan jauh lebih luas daripada fikih, akidah, maupun akhlak, karena ia mencakup wilayah *natural-sciences* dan *humanities-sciences*, ilmu kealaman dan ilmu budaya. Aliran ini dimotori oleh Muhammad Abduh (1849-1905).

Kedua, tathbiq al-syari'ah,³² yaitu upaya mengaplikasikan atau mempraktikkan kembali undang-undang dan tata cara kenegaraan yang pernah dilakukan generasi Muslim terdahulu. Aliran ini dimotori oleh M. Rasyid Ridha. Menurut Amin Abdullah, dalam realitas pergumulan pemikiran umat Islam secara umum, *tajdid* dan *tathbiq* akan selalu ada tanpa mengenal perbedaan geografis, tingkat pendidikan maupun intelektualitas. Hanya saja, program *i'adat al-Islam* yang mengambil pola *tathbiq* mungkin hanya akan dapat berjalan di pusat kebudayaan Islam, yakni di wilayah Kabah berada.³³ Sudah barang tentu pernyataan ini lebih bersifat metaforis dan sangat diragukan keabsahannya oleh para antropolog. Karena semakin jauh lokasi kebudayaan Islam dari Mekah-Madinah, maka akan semakin sulit pula program *tathbiq* tersebut dilakukan.

Dari kedua aliran pemikiran tersebut, terlihat bahwa yang menjadi inti persoalan adalah wilayah mentalitas atau cara berfikir. Artinya ia tergantung pada kadar kemampuan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk menangkap nilai-nilai, esensi dan substansi ajaran Islam. Agar tidak hanya dapat mengenal dan terjebak pada historisitas kelembagaannya, penulis berargumen, bahwa, alur pemikiran *tajdid* dapat dipadankan dengan istilah kontekstualisasi, reaktualisasi, interpretasi, restrukturisasi, dengan melihat prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai keagamaan, perlu diinternalisasikan dan disosialisasikan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia yang plural dan multikultural. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat situasi praksis sosial di Indonesia sangat jauh berbeda dengan wilayah lain. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam mengaplikasikan pendidikan Islam, akan terbentuk hubungan yang dialogis-dialektis-kritis antara normativitas nilai-nilai al-Qur'an yang sesungguhnya bersifat universal-transendental-transkultural dan historisitas penerapan dalam wilayah praksis sosial nilai-nilai tersebut yang bersifat partikular-kultural-sosiologis-keindonesiaan.

Metodologi pendidikan Islam di Indonesia yang masyarakat dan budayanya sangat plural, tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial-politik-ekonomi, serta harus mencerminkan pola hubungan dan pemahaman yang bersifat dialogis-dialektis-

³¹ Hukum sejarah yang berlaku diatas rel kausalitasnya sendiri ini disebutkan dalam al-Qur'an QS.[3]:140: "Memang begitulah perputaran roda sejarah peradaban manusia kami putar diantara umat manusia"

³² Konsep Rasyid Ridha yang ingin mengembalikan sistem pemerintahan khilafah dalam ditelaah dalam Markom H. Kerr, *Islamic Reform: The Political Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridha* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1966), 17.

³³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multi Religius*, 53.

hermeneutik, sehingga tidak terlalu tampak warna rigiditas tekstual-skriptualnya.³⁴ Apalagi pencuplikan ayat-ayat tau teks-teks kitab suci, khususnya yang terkait dengan persoalan hubungan sosial keagamaan secara parsial sesuai dengan keperluan dan kepentingan sesaat, belum tentu dapat menggambarkan dan mewakili maksud pandangan al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. Jika dikontekstualisasikan dengan Negara Indonesia yang multikultural, maka konsep pemikiran pendidikan Islam, harus mampu menyentuh pada aspek sosiologis, antropologis dan fenomenologis masyarakat Indonesia yang multi-agama, multi-budaya, dan multi-ras. Dengan demikian akan tercipta suatu tatanan kehidupan yang humanis, harmonis, dan beradab.³⁵

Sejarah penggunaan pendekatan metode hermeneutika dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang dalam mengelola institusi pendidikan, telah dipraktikkan jauh sebelum Islam mengenal Institusi pendidikan modern. Menurut Suwito, institusi pendidikan Islam pada zaman khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), telah mempraktikkan konsep pendidikan yang plural-multikultural di Bayt al-Hikmah.³⁶ Konsep itu antara lain: *Pertama*, nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan; *Kedua*, perbedaan etnis kultural dan agama bukan halangan dalam melakukan penerjemahan.³⁷ Di sinilah peran pendidikan Islam untuk mengingatkan bahwa yang dituju oleh al-Qur'an bukanlah Tuhan *in Himself*, tetapi manusia dan tingkah lakunya.³⁸ Apa yang dijelaskan oleh Suwito, menunjukkan, pendidikan Islam sejatinya telah berbicara banyak tentang aspek kemasyarakatan yang plural-multikultural. Sehingga apa yang telah diterapkan pada zaman khalifah Al-Ma'mun tersebut, bisa dijadikan contoh atau rujukan dalam pengimplementasian pendidikan dalam masyarakat, sekaligus bisa menjadi sebuah resolusi konflik dalam masyarakat yang heterogen.

³⁴ Indonesia sendiri belum memiliki pengalaman pendidikan multikultural yang ter-desain secara terencana, karena belum ada pengalaman yang dikontrol dalam sebuah penelitian akademik. Tetapi jika mengutip Will Kymlicka, yang mencoba mendeskripsikan *multicultural citizenship*-pengalaman di Amerika Utara-maka, materi-materi yang seharusnya diberikan dalam pendidikan multikultural di Indonesia adalah: 1) Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat; 2) Tentang kebebasan individual dan budaya; 3) Tentang keadilan dan hak-hak minoritas; 4) Jaminan minoritas untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan dan legislatif; 5) Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga pemerintahan sebagai lembaga otoritatif. Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 322.

³⁵ Adeng Muchtar Ghazali, "the Concept of Tolerance in Islamic Education", *Journal of Education*, 1 (2014).

³⁶ Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 28.

³⁷ Para penerjemah yang memiliki perbedaan etnik kultural dan agama, yaitu: 1) Abu Sahl Fazhl bin Nawbakht, berkebangsaan Persia; 2) Alan al-Syu'ubi, berkebangsaan Persia; 3) Yuhanna (John) bin Masuya, berkebangsaan Syiria; 4) Hunayn bin Ishak, beragama Kristen Nestorian dari Hirah; 5) Qutha bin Luqa, beragama Kristen Yacobite; 6) Abu Bistr Matta ibn Yunus, beragama Kristen Nestorian; 7) Ishak bin Hunayn beragama Kristen Nestorian; dan 8) Hubaish beragama Kristen. Suwito.et.al, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 29.

³⁸ Fazlur Rahman, menjelaskan, bahwa yang dituju oleh al-Qur'an bukanlah Tuhan, melainkan manusia dan tingkah lakunya. Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1993), 4.

Dalam uraian lebih spesifik—untuk menumbuh-kembangkan rasa sosialitas atau kebersamaan diantara peserta didik—Sally Philips,³⁹ menganjurkan para pendidik untuk selalu meng-improvisasi model pembelajaran yang digunakan, karena pendidik merupakan elemen yang sangat sentral sekaligus menjadi aktor utama dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁰ Misalnya, dari model *active learning* dikembangkan menjadi *collaborative learning*. Dalam model pembelajaran *active learning*, peserta didik diwajibkan untuk memperbanyak sumber bacaan, mulai dari buku, teks, perpustakaan, internet, dan lain sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga kemampuan analitis, sintesis, dan menilai informasi untuk dijadikan nilai baru dalam hidupnya (*self-discovering learning*). Ketika *self-discovering learning* itu berjalan efektif, maka untuk mengembangkan pengetahuan yang telah didapat oleh peserta didik, model pembelajaran dikembangkan menjadi *collaborative learning*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam beragam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam *collaborative learning*, tugas pendidik hanya mentransformasikan pengalamannya kepada peserta didik atau dari senior ke junior. Pendidik harus membantu berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar junior dalam segala kompleksitas yang mereka hadapi. Demikian pula diantara peserta didik dan teman sebayanya, menjadi bagian penting yang bermanfaat tidak saja hanya belajar bersama, namun di dalamnya terdapat proses saling membantu antara satu dengan yang lainnya, yang bermuara pada proses untuk saling memahami karakter masing-masing yang bisa jadi berasal dari budaya, agama, suku, dan ras yang berbeda.⁴¹

Dengan demikian, menurut penulis, jia manusia mampu mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya) meliputi; nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik, maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang “benar-benar” manusia, karena naluri dasar manusia sesungguhnya adalah ia ingin diperlakukan secara manusiawi.⁴² Keharusan itu dapat diwujudkan dalam komitmen kemanusiaan kepada pengejawantahan budaya tanpa kekerasan, budaya yang menghargai hidup, budaya solidaritas, dan tata cara ekonomi yang adil, serta membiasakan budaya toleransi, hidup yang benar, dan budaya kesamaan hak dan komitmen laki-laki dengan perempuan.⁴³

D. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, untuk menghadirkan sebuah model pendidikan pluralisme maka diharuskan merubah fungsionalitas pendekatan pendidikan agama yang tadinya “misterius” menjadi rasional agar terjadi sebuah proses internalisasi nuansa agama dalam kehidupan, seperti transformasi nilai, penafsiran, dan reaktualisasi berdasarkan konteks; *Kedua*,

³⁹ Sally Philips, “Opportunities and Responsibilities; Competence, Creativity, Collaboration, and Caring”, in, John K Roth, *Inspiring Teaching* (USA: Angker Publishing Company, 1997), 80.

⁴⁰ Armai Arief, “Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Pendidik dalam al-Qur’an, dalam Jejen Musfah dan Yanti Herlanti, *Pendidikan Islam Isu dan Inovasi* (Ciputat: FITK Press, 2017), 38.

⁴¹ Dede Rosyada, “Paradigma Pendidikan Demokratis”, *Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 156.

⁴² Lihat Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Pembimbingan Pribadi*, 10

⁴³ Ishak Ngeljaratan, “Artikulasi Nilai Keadilan Melalui Sikap dan Perilaku Budaya”, dalam Hamka Haq, eds., *Damai; Ajaran Semua Agama* (Makassar: Al-Ahkam, 2004), 85.

merubah paradigma pendidikan yang tadinya eksklusif menjadi inklusif agar proses penanaman nilai-nilai luhur bangsa, seperti kesadaran atas kemajemukan yang tersusun secara sistematis, skematis, menjadi efektif dan efisien. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah merevitalisasi kehidupan sosial-keagamaan dengan tidak mencampuradukkan sesuatu yang *absolute* dengan sesuatu yang *relative* bahkan partikular seolah-olah itulah yang absolut-universal. Pemisahan pemahaman pendidikan keagamaan ini dapat dilakukan melalui metode *burhani*, *bayani*, dan *irfani* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

Penelitian merekomendasikan pentingnya memikirkan kembali sebuah model pendidikan plrualisme, setidaknya terkait dengan relasinya antara Muslim dan non-Muslim dengan menggunakan teori-teori pembelajaran yang dianggap relevan, bahkan untuk umat beragama di Indonesia secara keseluruhan. Karena, sebenarnya, akar masalah dari konflik sosial, bisa jadi disebabkan dari ketidaktahuan setiap individu di masyarakat akan pentingnya manfaat dari model pendidikan plurlaisme. Manfaat yang dapat diambil model pendidikan pluralisme ini selain untuk meingkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang, disaat yang sama juga mengakui keberadaan umat lain. Sebuah model pendidikan yang komprehensif berguna untuk menciptakan sebuah asosiasi, integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hafid. *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Jabiri, Abid. *Bunyat al'Aql al-'Arabi, Dirasaat al-Tahliliyyah li al Nuzhum al Ma'rifah fi al Tsaqafah al 'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al 'Arabiyyah, 1990.
- Arif, Mukhrizal. "Pendidikan Post Modernisme" *Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Kerukunan Antar Umat* (Jakarta: Kompas, 2002), 204.
- Ghazali, Adeng Muchtar "the Concept of Tolerance in Islamic Education", *Journal of Education*, 1 (2014).
- Haviland, William A., *Antropology*, 2 (Jakarta: Airlangga, 1998), 289-290.
- J.A., Denny. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co, 2014.
- Kerr, Markom H. *Islamic Reform: The Political Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridha*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1966.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Humanisasi Pendidikan*. Bandung: Mizan, 2000.
- Mudzhar, M. Atho. *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Depag. 2004.
- Musfah, Jejen dan Yanti Herlanti, *Pendidikan Islam Isu dan Inovasi*. Ciputat: FITK Press, 2017.
- Ngeljaratan, Ishak "Artikulasi Nilai Keadilan Melalui Sikap dan Perilaku Budaya", dalam Hamka Haq, eds., *Damai; Ajaran Semua Agama*. Makassar: Al-Ahkam, 2004.
- Pettalongi, Sagaf S. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial", *Jurnal Pendidikan Nasional*, No. 2 (2013): 172
- Philips, Sally "Opportunities and Responsibilities; Competence, Creativity, Collaboration, and Caring", in, John K Roth, *Inspiring Teaching*. USA: Angker Publishing Company, 1997.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1993.
- Riyanto, Theo. *Pembelajaran sebagai Pembimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- _____, "Paradigma Pendidikan Demokratis", *Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, Fatkhul Mubin. "Religious Pluralism Education in Bali Indonesia: Studi on Cultural and Religious Integration in Completing Contemporary Social Conflict." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761-70.
- Saihu. "Pendidikan Islam Multikulturalisme." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170-87. <https://doi.org/10.36670/alamin.vii2.8>.
- _____. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Indo-Islamika* 9, no. 1 (2019):

- 67-90.
- . “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke-Dunia.” *Mumtaz* 3, no. 1 (2019): 268-79. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.
- . “Urgensi ‘Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 174-201.
- SAIHU. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197-217.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019.
- Sudrajat, Ahmad. “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran”, *Artikel Pendidikan*, 2008.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2005.
- Sumaryono, E. *Hermeunetika: sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suparta, Mundzier. *Pendidikan Kedewasaan Beragama*. Jakarta: Gifani Alfatana Sejahtera, 2009.
- Suryana, Yaya & H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Zwingmann, Christian M. Wirtz. “Positive and negative religious coping in German breast cancer patients. *Journal of Behavioral Medicine*, 29, Np. 6 (2012): 533-547.